

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Danau Toba merupakan salah satu dari 88 lokasi yang termasuk dalam kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) sesuai dengan peraturan pemerintah No. 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 ini menjadikannya fokus utama dalam pengembangan pariwisata, (Siregar et al, 2018). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, terdapat juga peraturan yang mendukung pengembangan kawasan wisata Danau Toba Samosir. Salah satunya adalah Peraturan Presiden No. 81 Tahun 2014 yang membahas Rencana Tata Ruang untuk Danau Toba dan area sekitarnya. Peraturan ini mencakup berbagai aspek mengenai pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Danau Toba.

Salah satu kekayaan yang dimiliki Sumatera Utara adalah warisan budaya yang terlihat dalam kain ulos tradisional, simbol dari budaya suku Batak di Samosir, terdapat destinasi wisata yang menjaga tradisi ini, yaitu Kampung Ulos Hutaraja yang terletak di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Kampung Ulos Hutaraja dikenal sebagai salah satu tujuan wisata penting di Kabupaten Samosir. Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja telah melalui proses penataan yang berlangsung dari tahun 2020 hingga 2021. Proses penataan ini mencakup revitalisasi atap rumah bolon yang ada di sekitar kawasan tersebut, pembangunan rumah bolon baru, pembuatan pusat informasi budaya, galeri, dan tempat jual souvenir, penataan pagar untuk makam, amfiteater atau plaza,

pembangunan kafe di tepi Danau Toba, serta penyediaan toilet umum (Menurut suarausu. or. Id).

Desa Wisata Budaya Kampung Ulos Hutaraja adalah salah satu destinasi budaya di Indonesia yang memiliki kemampuan besar dalam mengenalkan kearifan lokal masyarakat Batak kepada para pengunjung. Kain Ulos merupakan kain tradisional suku Batak. Pada awalnya, ulos digunakan untuk memberikan kehangatan, tetapi kini berfungsi sebagai simbol yang melambangkan cinta antara orang tua dan anak atau antar individu. Ulos juga dipakai dalam berbagai acara seperti pernikahan, perayaan, serta upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian.

Selain itu, ulos memainkan peran penting dalam budaya sosial daerah dan kesukuan Batak, serta diakui sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Pengetahuan tentang ulos biasanya diwariskan dari generasi yang lebih tua, dan pembuatan ulos memerlukan ketekunan, perhatian, serta keterampilan khusus dari para pengrajin. Masyarakat Batak menganggap kain ulos sebagai benda sakral, yang sejalan dengan semboyan mereka “Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong”. Artinya: “jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya, maka ulos adalah pengikat kasih sayang antar sesama”. Kain ulos ini sudah digunakan oleh masyarakat Batak sejak dahulu kala. Masyarakat Batak biasanya memakai kain ulos sebagai selendang dalam upacara adat batak, ( Tio R J Nadeak, 2024).

Kampung Ulos Hutaraja adalah daerah yang dikenal sebagai penghasil tenunan ulos. Produksi ulos dilakukan secara tradisional dengan teknik manual, termasuk proses pewarnaan alami. Di Kampung Ulos Hutaraja, ada 50 pengrajin, terdiri dari 30 wanita, 15 dewasa, dan 5 remaja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk

meningkatkan jumlah pengrajin ulos dengan generasi muda agar dapat melestarikan budaya daerah, khususnya Ulos, yang memiliki berbagai motif dan nilai seni tinggi. Pemasaran juga dilakukan dengan teknologi yang terhubung melalui kelompok sadar wisata atau POKDARWIS, ( Pakpahan, 2021).

Setelah selesai ditenun, hasil karya mereka dititipkan di Galeri Ulos Hutaraja, yang terletak di pusat kampung. Galeri tersebut mempromosikan tenunan melalui media sosial. Wisatawan yang datang ke desa ini juga dapat membeli kain ulos langsung dari para pengrajin. Harganya berkisar antara Rp 300. 000,00 hingga Rp 500.000,00 untuk kain standard, sementara ulos berkualitas tinggi bisa mencapai Rp 12.000.000,00. Mereka mengerjakan berbagai jenis ulos, tidak hanya ulos Batak Toba, tetapi juga ulos Karo dengan menggunakan alat tenun manual. Pewarnaan dilakukan dengan bahan alami yang berasal dari tanaman di sekitar Pulau Samosir. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas kain ulos agar tahan lama dan tidak mudah pudar. Jadi, tidak mengherankan jika kualitas ulos tersebut lebih baik dibandingkan kain yang menggunakan pewarna kimia, ( Nancy R Simanjuntak, 2024).

Namun seiring berjalannya waktu, dimana jaman semakin modern dimana permintaan atau kebutuhan konsumen dan wisatawan semakin meningkat. Wisatawan meminta agar pihak pengelola galeri ulos Hutaraja dan Para penenun mengelola kain ulos menjadi produk Fashion yang dapat berupa baju, dress, kemeja, selempang, topi, tas dan produk Fashion lainnya. Sementara itu, Fashion yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi sudah menjadi kebutuhan gaya hidup yang bersifat sosial terus berkembang dan berubah mengikuti tren juga teknologi di masyarakat urban modern ini dan tanpa mengurangi nilai filosofi dari Ulos itu sendiri. Dalam hal

ini, mengintegrasikan ulos Batak dalam produk Fashion dapat menjadi daya tarik untuk menarik perhatian para wisatawan dengan cara yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara pelestarian budaya dan modernitas.

Namun, dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat budaya lokal seringkali terpengaruh, tergeser, atau bahkan terlupakan. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman wisatawan terhadap makna dan nilai ulos Batak. Kemudian, ketidaksesuaian dengan selera modern zaman sekarang mengingat ulos Batak adalah hal yang sakral dan hanya digunakan pada acara adat batak saja (Sevina Yushinta Anjani & Binti Maunah, 2022). Saat ini terlihat bahwa minat masyarakat terhadap produk kebudayaan semakin menurun, Keadaan ini menyebabkan perlambatan dalam peningkatan pengembangan suatu Desa wisata budaya (Rochman, 2017).

Kampung Ulos Hutaraja menawarkan berbagai daya tarik, seperti tempat wisata sejarah, pendidikan, budaya, dan seni, yang dapat meningkatkan citra desa tersebut, Sebelum terjadinya klaim dan pencurian budaya dan seni dari negara lain. Mengetahui pentingnya melestarikan kekayaan budaya ini, miris kedengarannya jika kain ulos yang sangat indah menjadi salah satu kerajinan dan seni budaya Indonesia yang unik menjadi sangat jarang diketahui masyarakat atau malah tidak diketahui masyarakat zaman sekarang (Yopa, 2017).

Pariwisata budaya merupakan salah satu aset penting dalam pembangunan sektor pariwisata Indonesia, termasuk di Kabupaten Samosir yang dikenal dengan kekayaan budaya Batak Toba. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, simbolis, dan ekonomis adalah kain ulos. Ulos bukan hanya sekadar kain tenun, melainkan simbol kasih sayang, ikatan sosial, dan bagian dari identitas masyarakat

Batak. Di Kampung Ulos Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, kegiatan menenun ulos telah berlangsung turun-temurun dan menjadi daya tarik wisata budaya.

Namun, perkembangan modernisasi dan globalisasi menimbulkan tantangan bagi pelestarian budaya ulos. Generasi muda mulai kurang berminat melanjutkan tradisi menenun, sementara wisatawan cenderung melihat ulos hanya sebagai cenderamata tanpa memahami makna filosofisnya. Kondisi ini menimbulkan ancaman terpinggirkannya nilai budaya asli, padahal ulos memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata budaya berkelanjutan dan memperkuat identitas lokal. (Simamora, 2024). Beberapa penelitian terdahulu menyoroti pengembangan ulos, salah satunya penelitian Nancy R. Simanjuntak dkk. (2024) yang mengkaji promosi ulos Batak melalui produk fashion dalam menarik perhatian wisatawan. Hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya strategi promosi digital dan diversifikasi produk ulos ke dalam bentuk fashion modern. Meski memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek pemasaran, penelitian tersebut belum membahas secara komprehensif faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan ulos sebagai daya tarik wisata budaya.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan produk ulos di Kampung Ulos Hutaraja. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran strategis yang lebih menyeluruh, tidak hanya dari sisi promosi, tetapi juga dalam rangka meningkatkan minat wisatawanmasyarakat lokal

serta generasi muda dan wisatawan untuk melestarikan adat dan budaya di tengah arus modernisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut penjelasan yang ada di latar belakang dan untuk memudahkan rincian penulisan, terdapat sebuah masalah yang penulis identifikasi. Penulis merumuskan masalah ini tentang topik yang akan dibahas dan juga ingin meneliti mengenai rumusan:

- a) Bagaimana peran masyarakat lokal dalam mengembangkan produk di Kampung Ulos Hutaraja, tanpa menghapus atau mengurangi nilai asli kebudayaan yang ada pada produk di era modernisasi?.
- b) Bagaimana strategi pengembangan produk wisata budaya yang dapat diterapkan di Kampung ulos, Hutaraja berdasarkan analisis SWOT?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menganalisis SWOT dalam pengembangan produk Kampung Ulos Hutaraja sebagai Desa wisata budaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Untuk Instansi Pendidikan**

- a) Penelitian ini menambah literatur tentang analisis pengembangan produk, khususnya dalam konteks wisata desa budaya, yang dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya
- b) Penelitian ingin menguji dan memperkaya teori tentang analisis pengembangan produk pada desa wisata budaya, dengan melihat bagaimana teori pengembangan produk desa wisata budaya dengan menggunakan analisis SWOT

## **2. Untuk Peneliti**

- a) Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kemampuan penelitian dan analisis data yang lebih baik.
- b) Penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengembangan produk wisata budaya Kampung ulos, Hutaraja.
- c) Peneliti dapat merasa bangga karena telah memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam menganalisis pengembangan produk wisata budaya terhadap desa wisata budaya Hutaraja/Kampung ulos.

## **3. Untuk Masyarakat**

- a) Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat mengembangkan produk dan tanpa merusak nilai asli budaya yang terdapat pada produk desa wisata budaya Kampung ulos, Hutaraja.
- b) Dapat membantu Masyarakat dalam memahami dan melestarikan terhadap produk budaya yang ada di Kampung Ulos, Hutaraja